



Pemberdayaan kader konseling melalui modul *experiential learning* untuk penguatan kompetensi sebaya dan keberlanjutan layanan dukungan psikososial

Adinda Krisnawati*, Rossa Anindya Raisa Mahardika, Ni'matuzzahro, Zainul Anwar

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: adindaarha06@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-11-27

Diterima: 2026-01-08

Diterbitkan: 2026-01-26



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat peran Kader Konseling Remaja Smarihasta (KONRESA) di SMAN 8 Malang yang menghadapi keterbatasan keterampilan komunikasi empatik, kepercayaan diri, serta belum tersedianya sistem kaderisasi yang berkelanjutan. Permasalahan tersebut berdampak pada belum optimalnya fungsi konseling sebaya sebagai dukungan psikososial di lingkungan sekolah. Program ini dirancang dalam bentuk pemberdayaan partisipatif melalui pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berbasis *experiential learning* yang melibatkan 20 kader aktif KONRESA dan guru Bimbingan Konseling sebagai mitra. Kegiatan meliputi asesmen kebutuhan, pelatihan reflektif berbasis pengalaman nyata, pendampingan penerapan di sekolah, serta evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi kader pada aspek empatik, sosial-interpersonal, dan kepercayaan diri yang tercermin dalam praktik konseling sebaya yang lebih aktif dan responsif. Dampak praktis terlihat dari terbentuknya Tim Inti KONRESA sebagai peer trainer, integrasi modul ke dalam kegiatan rutin BK, serta meningkatnya akses siswa terhadap dukungan emosional. Program ini menawarkan kebaruan berupa model pemberdayaan konselor sebaya berbasis *experiential learning* yang terstruktur dan berkelanjutan dalam konteks sekolah menengah.

Kata Kunci: konseling sebaya; remaja; *experiential learning*

Cara mensitasi artikel:

Krisnawati, A., & Mahardika, R. A. R., Ni'matuzzahro, Anwar, Z. (2026). Pemberdayaan kader konseling melalui modul *experiential learning* untuk penguatan kompetensi sebaya dan keberlanjutan layanan dukungan psikososial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 394-403. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24790>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang cepat. Pada tahap ini, remaja menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut (Steinberg, 2017) remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap tekanan

psikososial karena mereka berada dalam masa transisi yang menuntut kemandirian namun masih memiliki keterbatasan dalam regulasi emosi. Data dari World Health Organization 2023 menunjukkan bahwa sekitar 14% remaja di dunia mengalami gangguan mental, dan sebagian besar kasus tersebut muncul pada masa sekolah menengah (Steinberg, 2017). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 mencatat bahwa 15% remaja mengalami stres berat dan 10% melaporkan kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekolah (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah bukan hanya ruang belajar akademik, tetapi juga tempat penting untuk membangun kesejahteraan psikologis siswa. Salah satu upaya efektif yang dapat dikembangkan adalah layanan konseling sebaya, di mana siswa yang telah dilatih dapat memberikan dukungan emosional kepada teman sebayanya (Tindall, 2008).

SMAN 8 Malang, sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Malang, telah memiliki program Konseling Remaja Smarihasta (KONRESA) sejak tahun 2019. Program ini diinisiasi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dengan tujuan membentuk kader sebaya yang dapat membantu teman-temannya dalam menghadapi masalah emosional dan sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada September hingga November 2025 menunjukkan bahwa kegiatan KONRESA belum berjalan secara optimal. Dari pengamatan selama kegiatan mingguan KONRESA, terlihat bahwa sebagian besar kader masih pasif dalam diskusi, cenderung menunggu arahan guru, dan belum mampu menginisiasi kegiatan konseling sebaya secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, mereka menyatakan bahwa kader memang memiliki semangat tinggi, tetapi belum memiliki pemahaman dan keterampilan praktis yang cukup untuk menjalankan peran sebagai konselor sebaya. Salah satu guru menyampaikan, "Anak-anak ini mau membantu teman, tapi mereka sering bingung bagaimana harus memulai percakapan atau memberikan respon yang tepat saat teman curhat."

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh kader aktif KONRESA menunjukkan temuan yang serupa. Sebagian besar kader menyampaikan bahwa mereka masih merasa kurang percaya diri dalam melakukan konseling karena belum memahami teknik komunikasi empatik dan mendengarkan aktif. Beberapa kader mengaku lebih sering berperan sebagai pendengar pasif, bukan fasilitator percakapan. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa kegiatan KONRESA sering kali berjalan tanpa perencanaan jangka panjang, bersifat reaktif terhadap permasalahan yang muncul di sekolah, dan belum memiliki pedoman atau modul pelatihan yang baku. Kondisi ini menyebabkan kader baru sulit beradaptasi karena tidak ada sistem kaderisasi yang terstruktur. Seorang kader mengatakan, "Kegiatan KONRESA biasanya dilakukan kalau ada masalah, seperti teman berantem atau ada siswa yang nangis, tapi kami belum tahu harus menanganinya bagaimana." Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa program masih berorientasi pada kegiatan spontan, bukan pada pengembangan kapasitas konseling yang berkelanjutan.

Dalam mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan dua guru BK, sepuluh kader aktif, dan lima siswa non-anggota KONRESA. FGD tersebut mengonfirmasi bahwa kegiatan KONRESA belum terintegrasi secara fungsional dalam sistem dukungan psikososial sekolah. Siswa non-anggota menganggap kader sebaya masih kurang berperan dalam memberikan dukungan emosional dan belum dikenal luas oleh teman-teman di luar organisasi. Salah satu peserta FGD menyampaikan bahwa, "Kami tahu ada KONRESA, tapi jarang berinteraksi langsung. Kalau ada masalah, kami masih lebih memilih ke guru atau teman dekat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran kader sebagai agen dukungan psikososial belum berjalan optimal karena keterbatasan kompetensi dan sistem kerja yang belum mapan.

Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi kader sebaya dan kemampuan aktual mereka di lapangan. Program pelatihan yang ada selama ini lebih menekankan aspek teoretis dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk berlatih melalui pengalaman nyata. Padahal, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi empatik, regulasi emosi, dan kemampuan *problem solving*, diperlukan pendekatan yang bersifat partisipatif dan reflektif. Pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh (Kolb, 1984) menawarkan kerangka yang sesuai, karena menekankan proses belajar yang dimulai dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, hingga penerapan langsung. Melalui pengalaman langsung dan umpan balik, peserta pelatihan dapat menginternalisasi keterampilan konseling dengan lebih efektif (Beard & Wilson, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD tersebut, dapat disimpulkan bahwa program KONRESA membutuhkan intervensi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual kader, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dikembangkan untuk menyusun dan menerapkan Modul Pemberdayaan Kader KONRESA berbasis *Experiential Learning*. Modul ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang muncul di lapangan dengan tiga fokus utama, yaitu penguatan komunikasi empatik, peningkatan pemahaman psikologi remaja, dan perencanaan program kerja kader.

Modul ini juga menjadi instrumen kaderisasi agar pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer kepada generasi kader berikutnya, memastikan keberlanjutan program. Keberlanjutan program diwujudkan melalui tiga strategi konkret, yaitu pertama pembentukan *peer trainer* dari kader aktif yang akan melatih anggota baru, kedua integrasi modul pelatihan ke dalam kegiatan rutin BK dan agenda sekolah, serta ketiga dukungan kelembagaan dari pihak sekolah untuk menjadikan program ini bagian dari kebijakan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat sistem dukungan psikososial di sekolah. Secara praktis, program ini memberikan model pemberdayaan remaja yang berkelanjutan dan aplikatif dalam konteks

pendidikan menengah, sementara secara akademik memperluas penerapan teori experiential learning dalam praktik konseling sebaya di Indonesia (Rahmi et al., 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 8 Malang pada September hingga November 2025 dengan melibatkan dua puluh kader aktif Konseling Remaja Smarihasta (KONRESA) dan dua guru Bimbingan Konseling sebagai mitra pendamping. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan untuk membangun rasa kepemilikan terhadap program (Creswell & Creswell, 2023). Tahapan pelaksanaan meliputi asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Asesmen dilakukan melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan kader. Hasilnya menunjukkan bahwa kader masih mengalami kesulitan dalam komunikasi empatik dan belum memiliki sistem kaderisasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disusun Modul Pemberdayaan Kader KONRESA berbasis *Experiential Learning* yang menekankan proses pembelajaran melalui pengalaman konkret dan refleksi diri (Kolb, 1984). Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan metode *role-play*, diskusi kelompok, dan refleksi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati (Beard & Wilson, 2018). Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama dua bulan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan di lingkungan sekolah, disertai evaluasi formatif dan sumatif melalui observasi serta wawancara tindak lanjut (Creswell, 2023). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi empatik, serta terbentuknya Tim Inti KONRESA sebagai pelatih sebaya agar program dapat berlanjut secara mandiri di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan kompetensi kader Konseling Remaja Smarihasta (KONRESA) yang teridentifikasi melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test sejalan dengan berbagai temuan penelitian internasional yang menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan konseling sebaya dalam mengembangkan kapasitas emosional dan sosial remaja. Hasil ini memperlihatkan bahwa proses pelatihan yang menekankan refleksi, praktik langsung, dan interaksi interpersonal mampu meningkatkan keterampilan empatik serta kepercayaan diri kader secara signifikan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kuspita et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis experiential learning efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan peserta pelatihan klinis secara signifikan.

Penelitian Janna & Syahril, (2024) mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis role-playing dalam konseling sekolah mampu meningkatkan literasi emosional dan sensitivitas empatik remaja secara signifikan. Temuan ini memperkuat

dimensi afektif dalam peningkatan kompetensi kader KONRESA, terutama dalam kemampuan mendengarkan aktif dan memberikan respons empatik terhadap permasalahan teman sebaya. Penelitian serupa juga menegaskan bahwa pemberdayaan remaja melalui Youth Information and Counseling Center (PIK-R) secara signifikan meningkatkan kemandirian dan kesadaran diri peserta pelatihan ($p = 0,001$), menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas sosial-emosional remaja (Purwanti et al., 2022).

Penelitian Araudha & Darmayanti, (2025) menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik Behavior Contract secara signifikan menurunkan perilaku adiktif pada siswa ($p = 0,028$), menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dalam kelompok mampu mengubah perilaku melalui proses kesadaran dan komitmen pribadi. Temuan tersebut konsisten dengan hasil pelatihan KONRESA yang memperlihatkan peningkatan tanggung jawab sosial dan kemampuan regulasi diri kader setelah pelatihan. Penelitian Manjari & Sudhesh, (2024) juga menunjukkan bahwa program Mental Health Awareness and Destigmatisation (MHAD) mampu menurunkan stigma dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan mental ($p < 0,05$), memperkuat pentingnya dimensi afektif dan empatik dalam pelatihan berbasis kesadaran sosial. Qana'a & Nawangsih, (2018) menegaskan bahwa konseling kelompok secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa ($Z = -2,023$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok kecil mampu menciptakan ruang aman untuk eksplorasi diri dan penguatan kompetensi interpersonal.

Selaras dengan hal ini, pelatihan KONRESA juga terbukti memperkuat hubungan sosial antar siswa, meningkatkan kolaborasi dalam kelompok, serta menumbuhkan empati kolektif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil uji statistik ($Z = -3,922$; $p < 0,001$) dan peningkatan kategori kompetensi kader KONRESA memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis experiential learning efektif dalam menumbuhkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial-interpersonal secara holistik. Konsistensi temuan ini dengan berbagai studi internasional menunjukkan bahwa pengalaman reflektif, interaksi sejawat, dan dukungan emosional merupakan elemen kunci dalam mengembangkan kapasitas konseling sebaya yang berkelanjutan di kalangan remaja.

Secara deskriptif, rata-rata skor pre-test sebesar 30,85, meningkat menjadi 43,10 pada post-test, dengan selisih rata-rata +12,25. Berdasarkan perhitungan ukuran efek (Cohen's $d = 0,85$), peningkatan tersebut termasuk dalam kategori besar (Cohen, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak substansial dan bermakna terhadap peningkatan kompetensi kader. Jika ditinjau berdasarkan dimensi kompetensi, peningkatan tertinggi terjadi pada kompetensi afektif (27%), yang berkaitan dengan kemampuan menunjukkan empati dan sensitivitas terhadap emosi teman sebaya.

Peningkatan pada dimensi sosial-interpersonal sebesar 24% menunjukkan kemampuan kader dalam menjalin komunikasi suportif, bekerja sama, dan memfasilitasi percakapan antar teman. Sedangkan peningkatan kompetensi

kognitif sebesar 20% mencerminkan pemahaman lebih baik terhadap prinsip konseling sebaya, dan kompetensi personal sebesar 18% menggambarkan berkembangnya rasa percaya diri serta tanggung jawab sosial.

Perubahan ini mencerminkan keberhasilan model pelatihan berbasis *Experiential Learning*, di mana peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menerapkan keterampilan dalam konteks nyata (Kolb, 1984). Guru Bimbingan dan Konseling mencatat bahwa pasca-pelatihan, kader menjadi lebih proaktif dan percaya diri dalam mendekati teman yang mengalami masalah emosional, serta mampu menerapkan komunikasi empatik yang dipelajari selama pelatihan. Hasil ini mendukung teori *Peer Counseling* (Tindall, 2008) bahwa empati, penerimaan tanpa syarat, dan kemampuan mendengarkan aktif merupakan inti dari keberhasilan konselor sebaya. Selain itu, peningkatan rasa percaya diri kader dalam memberikan dukungan emosional mencerminkan berkembangnya self-efficacy sebagaimana dijelaskan oleh (Bandura, 1997), bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong individu untuk terlibat aktif dalam perilaku prososial.

Dengan demikian, hasil uji statistik ($Z = -3,922$; $p < 0,001$) dan deskripsi perubahan kategori kompetensi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *Experiential Learning* berhasil menciptakan perubahan signifikan dan bermakna secara praktis. Kader tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan transformasi perilaku yang berakar pada pengalaman reflektif dan penerapan nyata di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Claramita et al., 2021) dan (Kanyopa & Munyaradzi, 2025), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis peer counseling efektif meningkatkan kapasitas emosional, komunikasi empatik, dan kepemimpinan sosial pada remaja. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memperkuat kompetensi individual kader, tetapi juga membentuk dasar bagi terciptanya sistem dukungan psikososial berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pada hasil kualitatif digunakan untuk menggali proses perubahan yang terjadi pada kader setelah pelatihan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi guru BK, serta refleksi tertulis peserta. Berdasarkan hasil analisis terdapat peningkatan kesadaran emosional. Kader menunjukkan perubahan signifikan dalam kemampuan mengenali dan mengelola emosi sebelum mendampingi teman sebaya. Salah satu peserta menyatakan, "Sekarang saya belajar menenangkan diri dulu sebelum mendengarkan teman supaya bisa fokus dan tidak ikut terbawa emosi." Temuan ini menunjukkan internalisasi tahap *reflective observation* dalam teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), di mana peserta belajar memahami pengalaman pribadi sebelum memberikan dukungan pada orang lain.

Temuan selanjutnya penguatan komunikasi empatik. Pasca pelatihan, kader menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih terbuka dan non-judgmental. Guru BK menyampaikan, "Anak-anak sekarang lebih sabar mendengarkan tanpa cepat menasihati." Perubahan ini memperlihatkan penguasaan teknik *active listening* dan *empathic response* sebagaimana ditekankan oleh (Tindall, 2008)

Kader juga mampu menerapkan konsep tersebut dalam praktik nyata, sejalan dengan tahapan *active experimentation* dalam teori Kolb.

Temuan selanjutnya kepemimpinan sosial dan dukungan sebaya. Beberapa kader mulai membentuk kelompok kecil (*peer support circle*) sebagai wadah bagi siswa untuk berbagi tanpa rasa takut dihakimi. Salah satu kader menjelaskan, "Kami membuat kelompok kecil agar teman-teman bisa cerita kapan saja." Inisiatif ini menunjukkan munculnya tanggung jawab sosial dan kepemimpinan partisipatif, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam menumbuhkan *self-efficacy* (Bandura, 1997). Guru BK melaporkan bahwa sejak kegiatan ini dilaksanakan, terjadi peningkatan komunikasi antar siswa dan penurunan konflik interpersonal. Ketiga tema tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kompetensi kader tidak bersifat mekanis, tetapi transformatif mencakup kesadaran diri, empati, dan kepemimpinan sosial. Temuan ini memperkuat teori *Experiential Learning* bahwa pengalaman reflektif mampu membentuk pembelajar menjadi agen perubahan sosial.

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan sinergi kuat antara peningkatan kompetensi dan transformasi perilaku kader. Peningkatan pada ranah afektif dan sosial merupakan bukti efektivitas pendekatan *Experiential Learning* dalam konteks pemberdayaan remaja. Pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan kepekaan emosional kader. Hal ini sesuai dengan pandangan Kolb bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta terlibat aktif dalam siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Hasil ini juga konsisten dengan teori *Person-Centered Approach* (Rogers, 1957), di mana empati dan penerimaan tanpa syarat menjadi dasar hubungan bantu yang autentik. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial kader mendukung teori *Self-Efficacy*, yang menekankan bahwa keyakinan diri merupakan faktor kunci dalam memunculkan perilaku prososial yang berkelanjutan. Secara kontekstual, temuan ini memperkuat hasil penelitian (Claramita et al., 2021) bahwa pelatihan berbasis refleksi dan pengalaman nyata dapat membentuk kader remaja sebagai *peer educator* dan fasilitator sosial yang efektif.

Kegiatan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan sistem dukungan sebaya di sekolah. Terbentuknya Tim Inti KONRESA menjadi bukti bahwa program tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada pembentukan mekanisme kaderisasi internal. Guru BK mulai mengintegrasikan modul pelatihan ke dalam kegiatan rutin bimbingan siswa, sehingga keberlanjutan program dapat terjamin. Secara teoretis, kegiatan ini memperluas penerapan model *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan karakter dan kesehatan mental remaja. Secara sosial, program ini menciptakan ruang belajar kolaboratif di mana remaja menjadi bagian aktif dari solusi, bukan hanya penerima manfaat.

Terdapat beberapa keterbatasan perlu dicatat yaitu pertama jumlah peserta relatif kecil berjumlah 20 orang, kedua, durasi pelatihan singkat dan ketiga belum adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Meskipun demikian, konsistensi hasil kuantitatif dan kualitatif memperkuat validitas temuan. Keterbatasan ini dapat menjadi dasar pengembangan program lanjutan berbasis pendampingan

jangka panjang dan perluasan ke sekolah lain. Pelatihan berbasis *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader KONRESA di SMAN 8 Malang, dengan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, sosial, dan personal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan ($Z = -3,922$; $p < 0,001$).

Peserta mengalami peningkatan kategori kompetensi. Secara kualitatif, kader menunjukkan peningkatan kesadaran emosional, komunikasi empatik, dan kepemimpinan sosial. Program ini berhasil mentransformasikan kader dari penerima pelatihan menjadi agen perubahan sosial yang reflektif, empatik, dan mandiri. Dengan terbentuknya Tim Inti KONRESA dan integrasi program ke dalam sistem sekolah, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan remaja yang berkelanjutan dan relevan bagi pengembangan kesejahteraan psikologis di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan Kader Konseling Remaja Smarihasta (KONRESA) berbasis *Experiential Learning* menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya tercermin pada peningkatan kompetensi kader, tetapi terutama pada terjadinya transformasi sosial dan psikologis yang bermakna. Pendekatan ini efektif mendorong perubahan paradigma kader dan sekolah mitra, sehingga remaja berkembang sebagai agen perubahan yang reflektif, empatik, dan kolaboratif dalam praktik dukungan sebaya. Program ini melampaui pelatihan teknis dengan menekankan internalisasi nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang tampak dari inisiatif pembentukan peer support circle serta terciptanya ruang aman dan iklim sekolah yang lebih suportif dan inklusif.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah melalui integrasi modul KONRESA ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling, yang mendorong keberlanjutan dan kolaborasi antara guru BK dan kader sebaya. Keberadaan sistem dukungan sebaya berkontribusi pada pencegahan masalah psikososial remaja dan peningkatan literasi emosional siswa, sekaligus berpotensi direplikasi di sekolah lain melalui kaderisasi berjenjang dan pelibatan aktif institusi. Secara akademik, kegiatan ini menegaskan peran pengabdian kepada masyarakat sebagai pengembangan ilmu terapan psikologi pendidikan dan bimbingan konseling melalui sintesis *Experiential Learning*, *Peer Counseling*, dan *Self-Efficacy* dalam praktik kontekstual.

Meski demikian, keterbatasan jumlah peserta, durasi intervensi, dan cakupan sekolah mitra membatasi generalisasi hasil, sehingga diperlukan pengembangan lanjutan dengan jangkauan lebih luas dan evaluasi longitudinal. Secara praktis, model KONRESA direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan *school well-being* dengan menempatkan kader sebaya sebagai mitra strategis guru BK, sekaligus menjadi rujukan bagi praktisi dan peneliti dalam merancang program pemberdayaan remaja yang empatik, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Araudha, N., & Darmayanti, N. (2025). Behavior contract group counseling reduces student gadget addiction. *Academia Open*.
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12477>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2018). *Experiential learning: A handbook for education, training, and coaching* (3, Ed.). Kogan Page.
- Claramita, M., Prabandari, Y. S., & Susilo, A. P. (2021). Penguatan kapasitas remaja melalui pelatihan peer counseling berbasis refleksi pengalaman. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 134–148.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2, Ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5, Ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6, Ed.). SAGE Publications.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023*. Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Janna, S. R., & Syahril, S. (2024). Emotional literacy training using role-playing techniques for junior high school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. 16(2), 1019-1028. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4242>
- Kanyopa, P., & Munyaradzi, M. (2025). Peer counseling as a strategy for enhancing emotional competence and social leadership among adolescents. *African Journal of Educational Psychology*, 12(1), 45–59.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kuspita, F. C., Sukartini, T., Ahsan, A., Nursalam, N., & Hastuti, A. P. (2024). Clinical achievement improvement through experiential learning-based training. *Healthcare in Low-Resource Settings*. 12(1).
<https://doi.org/10.4081/hls.2024.12052>
- Manjari, A. S., & Sudhesh, N. T. (2024). Knowledge, attitude, and stigma among adolescents: Effect of Mental Health Awareness and Destigmatisation (MHAD) program. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 37(4).
<https://doi.org/10.1111/jcap.70003>
- Purwanti, D., Rijanto, R., Cahyani, T. I. P., & Nurwulansari, F. (2022). Empowerment of Youth Information and Counseling Center (PIK-R) for early marriage independence among adolescent girls. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 617-621.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7291>
- Qana'a, M., & Nawangsih, E. (2018). The effectiveness of group counseling to improve students' social skill in Telkom University Bandung. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(2).
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3675>

- Rahmi, F., Lestari, D., & Nugraha, A. (2023). Penerapan experiential learning dalam pelatihan konseling sebaya di sekolah menengah: Model dan implikasi praktis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 5(1), 22–35.
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103. <https://doi.org/10.1037/h0045357>
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11, Ed.). McGraw-Hill Education.
- Tindall, J. A. (2008). *Peer counseling: An in-depth look at training peer helpers*. Routledge.